

Analisis Manajemen Pendidikan Formal Gereja (Studi Katekisasi di Gereja Protestan Maluku Klasik Pulau-Pulau Obi Jemaat Wooi Kabupaten Halmahera Selatan)

Everd Elseos Martin Utubira¹, Rudolf Kempa², Jantje Edurd Lekatompessy³

¹ Universitas Pattimura, Indonesia; everdutubira@gmail.com

² Universitas Pattimura, Indonesia; rudolfkempa@gmail.com

³ Universitas Pattimura, Indonesia; ekatompessy.jan@yahoo.com

ARTICLE INFO

Keywords:

Analysis;
Catechization;
Management of Formal
Church Education

Article history:

Received 2023-05-05

Revised 2023-06-21

Accepted 2023-07-29

ABSTRACT

This research is a type of qualitative research with a phenomenological paradigm that aims to reveal facts about the appearance that occurs in management in catechization education as well as inhibiting and supporting factors. The results showed that the planning of catechization education in GPM Wooi Church started from the mechanism for accepting students, the cost of sidi letters, rules and educator incentives. In organizing there is a division of tasks, delegation of authority and teaching schedules. Meanwhile, in the implementation activities, it was found that the implementation of catechization education learning activities in one week was two meetings, namely Tuesday and Friday and there were two semesters for one academic year, each semester of which learning activities required six months. Evaluation in catechization education includes evaluation of learning outcomes and evaluation of educator performance. The mechanism for evaluating learning outcomes is carried out by techniques of written tests, oral tests and faith tests and the end of this education is confirmation to become a new member of the Moluccan Protestant Church.

This is an open access article under the [CC BY-NC-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/) license.



Corresponding Author:

Everd Elseos Martin Utubira

Universitas Pattimura, Indonesia; everdutubira@gmail.com

1. PENDAHULUAN

Pendidikan Formal Gereja (PFG) merupakan pelaksanaan pembimbingan, pelatihan dan pendidikan yang berjenjang dari Sekolah Minggu Tunas Pekabaran Injil (SMTPI), dan Katekisasi yang kesemuanya memiliki pedoman atau kurikulum pelaksanaan masing-masing yang bersumber dari Sinode Gereja Protestan Maluku (GPM) sebagai puncak penyelenggara pendidikan tetapi dengan sistem yang berbeda. Pendidikan Formal Gereja (PFG), melalui katekisasi bermaksud melengkapi setiap peserta didik agar mencapai tingkat pertumbuhan dan kedewasaan melalui proses-proses pendidikan yang berlangsung. Dimana menurut (GMP, 2022), penyelenggaraan Pendidikan Formal Gereja (PFG) yang didalamnya termasuk Sekolah Minggu Tunas Pekabaran Injil (SMTPI) dan Katekisasi merupakan bagian dari sistem pembinaan umat yang dilaksanakan secara utuh, sadar, terencana, dan sistematis. Pelaksanaan Sekolah Minggu Tunas Pekabaran Injil (SMTPI) dan Katekisasi juga memerlukan Pedoman Papa-Mama GPM dan Bengkel Pendidikan Formal Gereja

(PFG), karena keduanya itu diharapkan dapat menjadi pedoman kerjasama antara keluarga atau orangtua dengan pelaksanaan Pendidikan Formal Gereja (PFG) untuk mendukung pendampingan, pembentukan perilaku dan kepribadian peserta didik dalam hal ini anak, remaja dan katekisan yang sesuai dengan nilai-nilai kristiani tetapi juga tempat belajar bagi para pengasuh yang bertugas membimbing peserta didik di SMTPI untuk mengembangkan pengetahuan, keterampilan serta inspirasi-inspirasi yang berkarakter dan bermental.

Katekisasi adalah sebuah proses pendidikan yang didalamnya tercipta pendampingan, pembimbingan serta pelatihan didalam persekutuan gereja sebagai sebuah institusi yang menjalankan pendidikan formalnya melalui para pendidik atau katekeit kepada para peserta didik atau katekisan agar berkembang, bertambah dan bertumbuh baik didalam iman, pengetahuan serta keterampilan. Hal ini diperkuat oleh pandangan (Talakua & Sesca Elly, 2020) yang mengatakan bahwa Manajemen Pendidikan Formal Gereja (PFG) merupakan tugas hakiki dalam kesatuan sebagai umat yang bergereja dan karena itu perlu adanya proses pendidikan yang membantu anak-anak untuk mengenal dan mengembangkan dirinya dalam pelayanan pendidikan gereja melalui pendidikan pada jenjang anak dan remaja, katekisasi hingga berorganisasi dalam wadah pelayanan angkatan muda. Sebagai sebuah Pendidikan Formal yang dilaksanakan oleh Gereja Protestan Maluku, salah satu hal yang mesti menjadi perhatian dan diupayakan ialah pembentukan Bengkel Pendidikan Formal Gereja yang dapat menjadi pusat pelatihan dan perkembangan peserta didik maupun pendidik di aras jemaat. Selain Bengkel Pendidikan Formal Gereja, perpustakaan sebagai sarana belajar adalah salah satu faktor penting dalam penyelenggaraan pendidikan, karena perpustakaan adalah sebuah jendela pengetahuan yang dapat dimanfaatkan untuk memperluas cakrawala berpikir baik para peserta didik bahkan para pendidik.

Pendidikan Formal Gereja (PFG) jika dikaji secara teoritik memang termasuk kedalam pendidikan non-formal. Akan tetapi, oleh Gereja Protestan Maluku, pendidikan ini dilabeli dengan Pendidikan Formal Gereja (PFG) dan memiliki jenjang mulai dari SMTPI dan Katekisasi. Hal ini karena didalam pelaksanaan pendidikannya terjadi pembimbingan, pelatihan dan pendampingan guna pertumbuhan iman maupun pengetahuan serta akhir dari pendidikan ini ialah adanya peneguhan anggota sidi baru Gereja Protestan Maluku sebagai tanda kesiapan untuk memikul salib kristus. Oleh sebab itu, mestinya pendidikan ini tidak boleh dipandang sebelah mata dan mesti mendapat perhatian serius dari para peserta didik dan pendidik. Hari ini teknologi menjadi semacam suatu kebutuhan termasuk dalam penyelenggaraan pendidikan. Oleh sebab itu, agar menjadi tidak tertinggal dan dapat mengiringi laju perkembangan dunia, maka pendidik mestinya berupaya mengejewantahkan itu bagi kelangsungan pelaksanaan pendidikan Katekisasi. Sebagai Pendidikan Formal yang dilaksanakan oleh Gereja dalam hal ini Gereja Protestan Maluku (GPM), pelaksanaan pendidikan mesti dilaksanakan secara terbuka karena tujuan daripada pendidikan ialah mencerdaskan kehidupan bangsa yaitu peserta didik dan warga jemaat didalam bergereja. Untuk mencerdaskan warga gereja yakni jemaat, secara khusus peserta didik dalam pendidikan baik SMTPI maupun Katekisasi, kedisiplinan pendidik begitu sangat diharapkan dalam melaksanakan tugas-tugas pengajaran. Selain itu, pola pengawasan dalam pelaksanaan Pendidikan Formal Gereja (PFG) secara khusus Katekisasi mesti dilaksanakan secara efektif sebagaimana amanat Juknis PFG GPM bahwa perlu dilakukan evaluasi dan monitoring secara berkala untuk mengetahui letak persoalan dan ditentukan suatu langkah bijak dalam mengatasinya. Selain itu, SMTPI, Katekisasi dan Angkatan Muda Gereja Protestan Maluku merupakan satu kesatuan utuh yang berjenjang dan karena itu ketiganya tidak dapat dilepas pisahkan. Sebab setelah tamat dari jenjang pendidikan SMTPI dilanjutkan dengan Katekisasi dan selanjutnya ialah bersaksi, bersekutu dan melayani Tuhan melalui Angkatan Muda Gereja Protestan Maluku dan seterusnya. Agar ketiganya menjadi utuh dan tidak dilepas pisahkan, diperlukan suatu pemetaan melalui Pendidikan Formal Gereja (PFG) dan diintegrasikan dengan Angkatan Muda sehingga melahirkan kekuatan dan tulang punggung bagi Gereja yakni Gereja Protestan Maluku (GPM).

Manajemen pendidikan dapat dipahami sebagai suatu tata cara atau pola pengelolaan yang digunakan dalam mengorganisasikan orang-orang serta seluruh sumber daya yang ada dalam pendidikan baik manusia maupun yang bukan manusia yakni biaya, sarana prasarana serta kurikulum untuk mencapai ketetapan sasaran maupun tujuan. Pandangan ini kemudian diperkuat oleh (J, 2021) yang mengatakan bahwa manajemen pendidikan merupakan proses pengaturan sumber daya pendidikan oleh pendidik maupun tenaga kependidikan yang bertugas mengatur roda organisasi pendidikan untuk mencapai tujuan dengan diikuti proses perencanaan yang mendalam, pengorganisasian yang teratur, pengarahan yang tepat dan evaluasi yang tersusun rapih. Oleh karena itu, dalam pelaksanaan pendidikan manajemen amat sangatlah diperlukan. Sebab, manajemen dalam dunia pendidikan memiliki efek domino yang positif dan tanpa adanya manajemen yang baik, maka dapat dipastikan bahwa suatu lembaga pendidikan, organisasi atau institusi akan berjalan tanpa arah, tujuan dan pada akhirnya menemui kegagalan. Hal ini kemudian disampaikan oleh (Mariah, 2021:535-536) bahwasannya untuk menuju *Point of Education Change* (perubahan pendidikan) secara menyeluruh, maka manajemen pendidikan adalah hal yang harus diprioritaskan untuk kelangsungan pendidikan sehingga menghasilkan *output* yang diinginkan meski harus diakui bahwa masih banyak institusi pendidikan yang belum memiliki manajemen yang baik dalam kelangsungan pengelolaan pendidikan.

Hasil wawancara sederhana dengan beberapa narasumber di lingkup Jemaat GPM Wooi yakni ketua majelis jemaat (S L), tenaga pendidik (A M) dan (Y T) serta majelis jemaat (H S), (A B) dan calon pendeta (O P) sebagai bagian dari studi awal untuk mengetahui permasalahan yang ada di lapangan tentang pelaksanaan Pendidikan Formal Gereja (PFG) dalam hal ini katekisasi belum berjalan secara optimal. Hal ini di akibatkan oleh peran serta orang tua yang cenderung menyerahkan tanggung jawab Pendidikan Formal Gereja (PFG) seutuhnya kepada gereja dan para pendidiknya, anak atau peserta didik hanya menganggap Pendidikan Formal Gereja (PFG) sebagai pendidikan non-formal yang tidak membutuhkan perhatian lebih serta tidak mendapatkan perhatian dari pemerintah daerah, pelaksanaan pengelolaan pendidikan yang terkesan parsial dan tertutup tidak disiplin dalam waktu, proses pelaksanaan pengajaran dalam pendidikan yang monoton sehingga peserta didik mudah puas dan bosan, tenaga pengajar terkadang abai dalam melaksanakan tugas-tugas pengajaran hingga pelaksanaan pendidikan tidak tertata dengan baik, pola pengawasan dalam penyelenggaraan pendidikan tidak efektif sehingga melahirkan peserta didik yang semu, hubungan antara katekisasi dan angkatan muda yang begitu renggang karena angkatan muda menganggap dirinya sebagai organisasi independen dan karena itu tidak memiliki hubungan dengan katekisasi serta tidak dapat dimintai bantuan terkait dengan pelaksanaan Pendidikan Formal Gereja (PFG), pelaksanaan pemetaan Pendidikan Formal Gereja (PFG) pada tingkat jemaat yang belum terakomodir, rendahnya dorongan serta perhatian orang tua dan jemaat akan pentingnya katekisasi, pernikahan dalam masa pendidikan dan kenakalan remaja, belum terbentuknya bengkel Pendidikan Formal Gereja (PFG) sebagai respons terhadap perkembangan pembelajaran untuk anak-anak pada saat ini yang sudah harus lebih menarik, kreatif, inovatif dengan dibantu oleh berbagai penyediaan multimedia dan alat peraga pembelajaran yang dapat digunakan; perpustakaan sebagai sarana penunjang pelaksanaan pembelajaran dalam Pendidikan Formal Gereja (PFG) untuk meningkatkan pemahaman dan pengetahuan peserta didik belum tersedia, rendahnya inovasi pendidik maupun peserta didik dalam pelaksanaan pembelajaran, kecanggihan teknologi dan informasi sebagai sarana dalam membuka jendela dunia dan peradaban belum dimanfaatkan dengan baik, pelaksanaan pembelajaran dalam katekisasi hanya dilakukan secara konvensional sehingga tidak tercipta pengetahuan baru, serta ketersediaan bahan ajar dan penggunaan media pembelajaran yang terbatas.

Berdasarkan uraian latar belakang dan permasalahan di atas maka adapun tujuan dari penelitian ini yaitu: Mengungkapkan fakta perencanaan Katekisasi sebagai pendidikan formal gereja di Jemaat Wooi Gereja Protestan Maluku (GPM) Klasis Pulau-pulau Obi Kabupaten Halmahera Selatan, mengungkapkan fakta pengorganisasian Katekisasi sebagai pendidikan formal gereja yang dilakukan di Jemaat Wooi Gereja Protestan Maluku (GPM) Klasis Pulau-Pulau Obi Kabupaten Halmahera

Selatan, mengetahui pelaksanaan Katekisasi sebagai pendidikan formal gereja di Jemaat Wooi Gereja Protestan Maluku (GPM) Klasis Pulau-Pulau Obi Kabupaten Halmahera Selatan, mengetahui proses evaluasi Katekisasi sebagai pendidikan formal gereja di Jemaat Wooi Gereja Protestan Maluku (GPM) Klasis Pulau-pulau Obi Kabupaten Halmahera Selatan, mengidentifikasi faktor penghambat maupun penunjang pelaksanaan Katekisasi sebagai Pendidikan Formal Gereja (PFG) di Jemaat Wooi Gereja Protestan Maluku (GPM) Klasis Pulau-Pulau Obi Kabupaten Halmahera Selatan.

2. METODE

Penelitian ini menggunakan paradigma penelitian kualitatif fenomenologi dimana menurut (Hadi, A. & Rusman, 2021), fenomenologi mengacu kepada pengalaman yang muncul dalam keadaan sadar dan bermakna sebagai metode pemikiran yang diabstraksikan untuk memperoleh ilmu baru atau mengembangkan pengetahuan yang ada dengan langkah-langkah logis dan sistematis kritis. Teknik pengumpulan datanya menggunakan observasi yaitu kegiatan pengamatan pelaksanaan pendidikan serta pengamatan terhadap sejumlah dokumen yang berkaitan dengan Pendidikan Formal Gereja (Katekisasi) di Jemaat GPM Wooi untuk memperoleh data, informasi dan gambaran pelaksanaan pembelajaran dalam pendidikan katekisasi guna menjawab sejumlah permasalahan dalam penelitian, wawancara yaitu tanya jawab dengan para informan akan Manajemen Pendidikan Formal Gereja (Katekisasi) di Jemaat GPM Wooi dan dipandu oleh pedoman wawancara untuk memperoleh data yang dibutuhkan secara mendalam dan akurat yakni perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, evaluasi hingga faktor penghambat dan penunjang serta dokumentasi yaitu pendokumentasian sarana dan prasarana Pendidikan Formal Gereja (Katekisasi) di Jemaat GPM Wooi serta dokumen pendukung pendidikan lainnya yang bertujuan untuk menyediakan informasi terkait isi dokumen.

Analisis data menggunakan analisis model Miles dan Huberman yakni pengumpulan data baik pada saat sebelum memasuki lokasi penelitian dan pada saat sudah berada di lokasi penelitian. Reduksi data yaitu memfokuskan data pada hal-hal penting dan memilih hal-hal pokok dari permasalahan penelitian untuk ditemukan suatu pola dan tema yang dijadikan rangkuman. Setelah data hasil temuan direduksi, selanjutnya data tersebut disajikan dalam bentuk uraian singkat dengan teks yang bersifat naratif guna memudahkan peneliti dalam memahami apa yang terjadi. Langkah selanjutnya ialah verifikasi dan penarikan kesimpulan yaitu temuan baru berupa deskripsi atau gambaran jelas berupa hubungan interaktif tentang pelaksanaan Manajemen Pendidikan Formal Gereja (Studi Katekisasi) di Gereja Protestan Maluku Klasis Pulau-Pulau Obi Jemaat GPM Wooi Kabupaten Halmahera Selatan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Perencanaan Pendidikan Katekisasi di Jemaat GPM Wooi

Perencanaan pendidikan Katekisasi di Jemaat GPM Wooi dimulai dari perencanaan jumlah peserta didik yang akan diterima, mekanisme penerimaan peserta didik, biaya pendaftaran, tata tertib, serta gaji atau tunjangan pendidik. Sejumlah hal yang direncanakan dalam pendidikan Katekisasi Jemaat GPM Wooi dianggap penting dan karena itu, perlu kiranya dilakukan suatu perencanaan secara matang karena akan berdampak bagi pelaksanaan pendidikan Katekisasi.

Berdasarkan data yang diperoleh peneliti, perencanaan dan sejumlah hal-hal yang direncanakan dalam pendidikan Katekisasi perlu dilakukan secara matang karena pertama, jumlah peserta didik yang akan diterima merupakan langkah awal pemetaan proses pendidikan. Kedua, mekanisme penerimaan peserta didik yaitu suatu pola rancangan penerimaan peserta didik yang diatur oleh penanggung jawab pendidikan Katekisasi di aras jemaat karena kondisi dan konteks jemaat sehingga diperlukan suatu upaya pengkondisian mekanisme penerimaan peserta didik. Ketiga, biaya pendaftaran yaitu sejumlah biaya yang harus dikeluarkan oleh orang tua dan peserta didik. Keempat, tata tertib yaitu suatu ketentuan dan atau peraturan akan pelaksanaan pendidikan Katekisasi di

Jemaat GPM Wooi yang dirancang dan disepakati secara bersama pada pertemuan awal pelaksanaan pendidikan antar peserta didik, orang tua, Team Teaching dan penanggung jawab pendidikan di aras jemaat. Kelima atau yang terakhir yaitu tunjangan atau gaji Team Teaching, yaitu sejumlah biaya yang dikeluarkan oleh jemaat dimana pendidikan Katekisasi ini dilaksanakan dan diberikan kepada para Team Teaching sebagai suatu penghargaan dan apresiasi atas kesediaan dalam mendidik peserta didik.

Perencanaan pendidikan katekisasi di jemaat GPM Wooi ini selaras dan paralel dengan apa yang tertuang dalam (GMP, 2022) yang mengatakan bahwa dalam pelaksanaan pendidikan katekisasi, perlu adanya suatu perencanaan akan jumlah peserta didik yang diterima karena terdapat rasio antar pendidik dan peserta didik yakni 1 (satu) orang pendidik mendampingi maksimal 30 (tiga puluh) orang peserta didik yang itu asalnya dari jenjang Pendidikan Formal Gereja sebelumnya yakni SMTPI kelas remaja A3 yang berusia diatas 16 tahun yang mekanisme penerimaan peserta didiknya mengacu kepada ketentuan-ketentuan yang berlaku.

Pengorganisasian Pendidikan Katekisasi di Jemaat GPM Wooi

Pengorganisasian Manajemen Pendidikan Formal Gereja melalui pendidikan Katekisasi di Jemaat GPM Wooi sendiri memegang prinsip pengutusan panggilan pelayanan dan fleksibel. Hal ini karena, pendidikan Katekisasi merupakan suatu proses pelayanan Gereja Protestan Maluku kepada seluruh warga dan umatnya dan oleh sebab itu, tugas serta wewenang yang dilaksanakan dipandang sebagai suatu proses panggilan iman dalam menatalayani gereja Tuhan ditengah-tengah Jemaat GPM Wooi. Selain itu, pengorganisasian tugas, wewenang dan tanggung jawab dalam pendidikan Katekisasi dilaksanakan secara fleksibel karena diluar dari pendidikan Katekisasi, terdapat juga tugas dan tanggung jawab setiap para Team Teaching serta penanggung jawab pendidikan di aras jemaat. Maka dari itulah, tugas dan panggilan pelayanan ini dipandang penting untuk dilakukan secara fleksibel dengan tetap membangun hubungan dan koordinasi secara berkala. Proses pengorganisasian ini, tetap memperhatikan sejumlah muatan ketentuan pelaksanaan Manajemen Pendidikan Formal Gereja dalam Petunjuk Teknis Manajemen Pendidikan Formal Gereja (Juknis PFG) Gereja Protestan Maluku, tetapi tetap disesuaikan dengan kondisi dan konteks jemaat yang ada. Hasil penelitian ini paralel dengan apa yang dikemukakan oleh (Kaipatty, 2015) pada penelitiannya di Sinode GPM yang mengatakan bahwa dalam pengorganisasian pendidikan katekisasi di Gereja Protestan Maluku (GPM), ada dan terdapat pembagian tugas kepada para katekheite atau pendidik yang bertanggung jawab dalam melaksanakan serta menjalankan manajemen di pendidikan katekisasi yang diatur dalam juknis Pendidikan Formal Gereja Protestan Maluku.

Pelaksanaan Pendidikan Katekisasi di Jemaat GPM Wooi

Hasil temuan penelitian dan analisis menunjukkan bahwa pelaksanaan pembelajaran pada pendidikan katekisasi, para katekheite atau pendidik (Team Teaching) tidak membuat suatu perencanaan khusus tentang pelaksanaan pembelajaran berupa Rancangan Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dan Silabus. Para pendidik hanya mempersiapkan diri untuk memahami dan menjabarkan materi ajar kepada peserta didik atau katekheite sesuai dengan kebutuhan dan konteks peserta didik juga jemaat. Hal ini karena, Rancangan Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dan Silabus sudah disiapkan oleh Biro Anak, Remaja dan Katekisasi Sinode GPM serta sudah diorganisir berdasarkan muatan materi dan tujuan yang akan dicapai.

Pelaksanaan pembelajaran Katekisasi dilaksanakan 2 (dua) semester dalam 1 (satu) tahun yaitu semester ganjil dan semester genap. Setelah mengikuti pembelajaran dalam pendidikan Katekisasi selama 2 (dua) semester dan serangkaian evaluasi hasil belajar, peserta didik yang berhasil dalam pendidikan ini akan diteguhkan untuk menjadi anggota sidi baru Gereja Protestan Maluku. Di Jemaat GPM Wooi sendiri, pelaksanaan pendidikan Katekisasi berlangsung 2 (kali) dalam seminggu yaitu pada hari Selasa dan Jumat jam 17:00 Wit (5 Sore) sampai dengan selesai. Untuk 1 (satu) kali pertemuan, terdapat 2 (dua) jam pelajaran. Hal ini berlaku untuk 2 (dua) semester. Di semester genap

pelaksanaan pendidikan Katekisasi di Jemaat GPM Wooi, 1 (satu) bulan menjelang evaluasi hasil belajar akan diterapkan kurikulum lokal sesuai dengan kebutuhan jemaat dan peserta didik yakni melayani ibadah di wadah pelayanan dan organisasi Gereja Protestan Maluku Jemaat GPM Wooi.

Pelaksanaan pendidikan katekisasi ini paralel dengan (Kaipatty, 2015) yang mengatakan bahwa dalam kegiatan pembelajaran pendidikan katekisasi di Sinode GPM, pendidik tidak memiliki suatu rancangan dan atau desain khusus akan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dan Silabus terkait dengan materi yang akan di ajarkan karena telah disiapkan oleh Biro Anak, Remaja dan Katekisasi Sinode Gereja Protestan Maluku.

Evaluasi Pendidikan Katekisasi di Jemaat GPM Wooi

Proses evaluasi ialah upaya melihat sejauh mana pertumbuhan, perubahan dan pemahaman peserta didik selama mengikuti proses pembelajaran serta sejauh mana pertumbuhan iman, pengetahuan, sikap maupun keterampilan. Hasil penelitian peneliti menunjukkan bahwa, dalam pelaksanaan pembelajaran Katekisasi di Gereja Protestan Maluku khususnya Jemaat GPM Wooi Klasis Pulau-Pulau Obi, evaluasi pendidikan katekisasi dilakukan terdapat dua hal yakni evaluasi hasil belajar peserta didik dan evaluasi kinerja pendidik (Team Teaching). Evaluasi terhadap peserta didik dilakukan pada tiap akhir semester melalui tes hasil belajar secara tertulis. Khususnya di semester genap, evaluasi hasil belajar dilakukan dengan tiga teknik yaitu tes tertulis, tes lisan dan tes iman. Sedangkan evaluasi terhadap kinerja pendidik (Team Teaching) dilakukan untuk melihat sejauh mana kesesuaian kinerja dengan ketentuan, apakah diperlukan suatu tindak lanjut ataukah tidak melalui evaluasi dan monitoring. Oleh sebab itu, di Jemaat GPM Wooi, evaluasi terhadap kinerja pendidik (Team Teaching) dilakukan rutin tiap minggunya melalui koordinasi antar penanggung jawab pendidikan di aras jemaat dengan para pengajar (Team Teaching).

Faktor Penghambat dan Penunjang

Faktor Penghambat

Hasil temuan peneliti dilokasi penelitian menunjukkan bahwa pertama, pelaksanaan pendidikan Katekisasi di Jemaat GPM Wooi masih jauh dari sempurna dan apa yang diharapkan sebagaimana amanat ketentuan dalam Petunjuk Teknis Pendidikan Formal Gereja (Juknis PFG) Gereja Protestan Maluku. Jauhnya kenyataan dari harapan pelaksanaan pendidikan Katekisasi ini diakibatkan oleh, belum terbentuknya Bengkel PFG di Jemaat GPM Wooi yang dapat dijadikan sebagai tempat menempa pengetahuan dan pengalaman akan pelaksanaan pendidikan Katekisasi baik oleh Team Teaching maupun oleh peserta didik, belum tersedianya sumber belajar seperti perpustakaan mini oleh gereja dan penanggung jawab pendidikan di aras jemaat, peserta didik sering melanggar sejumlah ketentuan dan kesepakatan tata tertib, pelaksanaan pembelajaran hanya monoton pada satu model yakni ceramah dan tidak menggunakan sejumlah atribut pendukung pelaksanaan pembelajaran seperti laptop, proyektor, papan tulis, meja bagi peserta didik dan penyampaian materi pembelajaran hanya disampaikan dari tempat duduk pendidik.

Faktor Penunjang

Meski dalam kondisi dan konteks jemaat yang demikian itu, pelaksanaan pendidikan Katekisasi dapat terlaksana dengan baik ditengah segala kekurangan-kekurangan berkat adanya dukungan dari orang tua, *Team Teaching*, jemaat, penanggung jawab pendidikan di aras jemaat dan klasis serta pemanfaatan sarana prasarana pendidikan yang apa adanya dan kemauan peserta didik. Hal hal ini merupakan sejumlah faktor yang dapat menunjang pelaksanaan pendidikan Katekisasi di Jemaat GPM Wooi.

Kesadaran akan faktor penghambat dan penunjang tersebut diatas, kemudian lahirnya upaya dan kebijakan yang terus dilakukan guna kelangsungan dan kelancaran pelaksanaan pendidikan Katekisasi di Jemaat GPM Wooi berupa program, anggaran dan rekomendasi yang dibahas dalam

sidang jemaat sebagai wadah pengambilan keputusan tertinggi di tingkat jemaat tetapi juga melalui langkah bijak Ketua Majelis Jemaat sebagai penanggung jawab pendidikan di aras jemaat.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan di atas, dapat ditarik beberapa kesimpulan antara lain: *Pertama*, Perencanaan Katekisasi di Jemaat GPM Wooi. Dalam pendidikan Katekisasi di Jemaat GPM Wooi, adapun sejumlah hal yang direncanakan yakni jumlah peserta didik, biaya yang harus dikeluarkan peserta didik, tunjangan pendidik serta mekanisme penerimaan peserta didik. Disamping itu, perencanaan pendidikan Katekisasi ini didasarkan pada kondisi, kebutuhan peserta didik dan konteks jemaat dimana pendidikan Katekisasi ini dilaksanakan selain berpedoman pada ketentuan-ketentuan dalam Petunjuk Teknis Manajemen Pendidikan Formal Gere (Juknis PFG) Gereja Protestan Maluku, Renstra Jemaat dan Pola Induk Pelayanan serta Rencana Induk Pengembangan Pelayanan Sinode GPM Tahun 2015-2025. *Kedua*, Pengorganisasian Katekisasi di Jemaat GPM Wooi. Di Jemaat GPM Wooi sendiri, pengorganisasian pendidikan Katekisasi dilakukan dengan baik sesuai arahan Petunjuk Teknis Manajemen Pendidikan Formal Gereja (Juknis PFG) Gereja Protestan Maluku. Akan tetapi, berdasarkan kondisi peserta didik dan konteks jemaat yang ada, pengorganisasian segala tugas, wewenang dan tanggung jawab dilaksanakan secara fleksibel dengan tetap membangun koordinasi bersama penanggung jawab pendidikan di aras jemaat. Pengambilan keputusan tertinggi dilakukan oleh Ketua Majelis Jemaat GPM Wooi sebagai penanggung jawab pendidikan di aras jemaat atas dasar koordinasi, kesepakatan secara bersama dengan para *Team Teaching*, dan melalui pertimbangan-pertimbangan yang seksama, matang dan berimbang.

Ketiga, Pelaksanaan Katekisasi di Jemaat GPM Wooi. Pelaksanaan pembelajaran dalam pendidikan katekisasi belum maksimal. Hal ini diakibatkan oleh kondisi jemaat yang ada sehingga dalam proses penyampaian materi ajar, pembelajaran dilaksanakan tanpa sejumlah alat dan media pendukung pembelajaran yakni papan tulis, spidol, laptop hingga proyektor. Pelaksanaan pembelajaran masih dilakukan secara konvensional dengan membaca dan menjelaskan tanpa menulis poin-poin penting dipapan tulis. Dalam kondisi dan konteks jemaat yang demikian itu, proses pembelajaran dalam pendidikan tetap dilaksanakan guna pertumbuhan dan penambahan iman, pengetahuan serta karakter peserta didik secara kekristenan. Selain itu, pelaksanaan pendidikan Katekisasi di Jemaat GPM Wooi dilaksanakan secara integratif dan bersinergi antar orang tua, *Team Teaching*, gereja dan jemaat serta seluruh *stakeholder* gereja juga masyarakat. Lebih dari pada itu, pembelajaran dalam pendidikan Katekisasi di Jemaat GPM Wooi sudah cukup baik dan sesuai dengan ketentuan aturan yakni dilaksanakan 2 (dua) kali dalam seminggu yaitu pada hari Selasa dan Jumat pukul 17:00 – selesai (jam 5 sore). *Keempat*, Evaluasi Katekisasi di Jemaat GPM Wooi. Evaluasi proses pembelajaran peserta didik adalah upaya mendiagnosa pemahaman, perkembangan dan pertumbuhan peserta didik akan materi yang telah dipelajari dari pendidikan yang telah ditempuh. Oleh karena itu, evaluasi hasil belajar dilakukan pada akhir semester. Secara khusus semester genap, terdapat evaluasi tulisan, lisan dan tes iman kepada para peserta didik dengan mekanisme yang diatur oleh penanggung jawab pendidikan di aras jemaat sesuai dengan kondisi dan kebutuhan peserta didik. Sedangkan evaluasi kinerja *Team Teaching* dimaksudkan untuk melihat sejauh mana ketercapaian tujuan dan kesesuaian kinerja dengan aturan-aturan yang semestinya. Evaluasi kinerja *Team Teaching* ini dapat berlangsung setiap minggu tahun ajaran berjalan melalui koordinasi dengan penanggung jawab pendidikan di aras jemaat.

Kelima, Faktor Penghambat dan Penunjang. Faktor penghambat pelaksanaan pendidikan Katekisasi di Jemaat GPM Wooi yakni proses pembelajaran monoton pada satu model pembelajaran, pembelajaran dilaksanakan tanpa adanya media pendukung pembelajaran seperti papan tulis, spidol, proyektor dan laptop, perpustakaan sebagai sarana dan bengkel pembelajaran tidak atau belum tersedia, ketidak disiplin peserta didik akan ketentuan waktu dan sejumlah tata tertib serta tidak tersedianya meja belajar bagi para peserta didik. Sedangkan Faktor yang dapat menunjang pelaksanaan pendidikan katekisasi. Sejumlah hal yang menjadi faktor penunjang pelaksanaan

pendidikan katekisasi diantaranya seperti dukungan orang tua atau wali peserta didik, dukungan jemaat, *Team Teaching*, serta Majelis Jemaat dan penanggung jawab pendidikan di aras jemaat serta klasis Pulau-Pulau Obi. Selain hal-hal yang sudah disebutkan diatas, gedung gereja dengan segala keterbatasan fasilitasnya merupakan sarana yang dapat dimanfaatkan demi dan untuk kelangsungan serta kelancaran pelaksanaan pendidikan Katekisasi di Jemaat GPM Wooi.

REFERENSI

- GMP. (2022). *NPetunjuk Teknis Manajemen Pendidikan Formal Gereja (PFG) Gereja Protestan Maluku Title*. Ambon: MPH Sinode GPM.
- Hadi, A., A., & Rusman. (2021). *Penelitian Kualitatif: Studi Fenomenologi, Case Study, Grounded Theory, Etnografi, Biografi*. Purwokerto: CV. Pena Persada.
- J, P. (2021). *Manajemen Sumber Daya Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Kaipatty, G. J. (2015). *Manajemen Kurikulum Pendidikan Katekisasi (Studi di Gereja Protestan Maluku)* (Institusional Repository UKSW). Institusional Repository UKSW. Diambil dari <http://repository.uksw.edu/handle/123456789/15487>
- Talakua, C., & Sesca Elly, S. (2020). Pengaruh Penggunaan Media Pembelajaran Biologi Berbasis Mobile Learning terhadap Minat dan Kemampuan Berpikir Kreatif Siswa SMA Kota Masohi. *Biodik*, 6(1), 46–57. <https://doi.org/10.22437/bio.v6i1.8061>